

## **Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Banda Aceh Menggunakan Konjungtor Dalam Kalimat Bahasa Indonesia**

Rika Kustina

### **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan suatu kajian tentang kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Banda Aceh menggunakan konjungtor dalam kalimat bahasa Indonesia. Masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Banda Aceh menggunakan konjungtor dalam kalimat bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Banda Aceh menggunakan konjungtor dalam kalimat bahasa Indonesia. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Banda Aceh tahun pelajaran 2009/2010 yang berjumlah 69 siswa yang tersebar dalam tiga kelas paralel. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes yang digunakan dalam bentuk pilihan ganda. Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis statistik. Teknik ini digunakan untuk mengolah data hasil tes. Pengolahan data dilakukan dengan cara mencari nilai rata-rata(mean) siswa berdasarkan hasil jawaban siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Banda Aceh menggunakan konjungtor dalam kalimat bahasa Indonesia adalah 90. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Banda Aceh menggunakan konjungtor dalam kalimat bahasa Indonesia berada pada kategori baik sekali.

**Kata Kunci:** Kemampuan Siswa, Konjungtor, Bahasa Indonesia

## **A. Pendahuluan**

Bahasa adalah kajian yang integral dari manusia, yaitu sebagai sarana berkomunikasi. Dengan bahasa manusia menyampaikan ide, pikiran, dan gagasannya kepada orang lain. Dengan bahasa pula ia memahami perasaan dan keinginan orang lain dalam kehidupan kesehariannya.

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena bahasa adalah ciri manusiawi yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan bahasa pula manusia dapat berhubungan dan bekerja sama dengan sesamanya. Kehidupan berbahasa dimulai oleh manusia sejak dari bangun tidur sampai dengan tertidur lagi pada malam hari.

Dilihat dari segi sosoknya, Kridalaksana (1983) dan Djoko Kentjono (1982) menjelaskan definisi bahasa sebagai berikut. "Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri".

Dilihat dari segi fungsi, bahasa merupakan alat komunikasi. Dalam berkomunikasi pemakai bahasa tidak hanya mengucapkan kalimat demi kalimat. Pemakai bahasa sering menggabungkan dua atau tiga klausa dalam suatu kalimat. Klausa-klausa itu biasanya digabungkan dengan menggunakan kata sambung (konjungtor). Ketepatan pemakaian konjungtor akan sangat membantu pemaknaan maksud kalimat. Bahasa juga memudahkan manusia untuk saling berkomunikasi agar tercipta komunikasi yang baik dan keefektifan dalam pembentukan

kalimat sehingga tidak menimbulkan kesalahan penafsiran. Tentu hal tersebut tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak, terutama pihak penyelenggara pendidikan. Oleh karena itu, pihak penyelenggara pendidikan harus meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia dalam segala aspek pemakaiannya, seperti pemakaian konjungsi/konjungtor atau kata penghubung baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis.

Dalam Kurikulum 2004 tujuan pengajaran bahasa Indonesia diarahkan pada empat komponen. Komponen tersebut adalah kebahasaan, pemahaman, penggunaan, dan apresiasi sastra secara terpadu. Pembelajaran bahasa Indonesia ditentukan pada aspek keterampilan berbahasa. Aspek tersebut meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa diharapkan terampil berbahasa, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Kemampuan berbahasa secara tertulis, lebih dititikberatkan pada kegiatan membuat kalimat yang benar berdasarkan kaidah ketatabahasaan yang berlaku. antara lain kaidah pemakaian konjungtor. Penggunaan konjungtor juga dijumpai dalam komponen atau butir pembelajaran lainnya, terutama dalam pembelajaran menulis dan membaca. Dalam ke-2 aspek ini siswa selalu berhadapan dengan konjungtor, baik konjungtor intrakalimat maupun konjungtor antarkalimat. Dengan demikian, secara implisit materi pembelajaran tentang konjungtor terdistribusikan sejak semester pertama kelas

VII SMP sampai dengan semester akhir kelas IX.

### B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi, data yang konkret dan informasi tentang kemampuan siswa SMP kelas VIII Negeri 4 SMP Banda Aceh menggunakan konjungtor dalam kalimat bahasa Indonesia.

### C. Landasan Teoritis

Banyak pandangan di dalam pendefinisian konjungtor. Konjungtor merupakan jenis kata menurut kategori dalam bahasa Indonesia. Konjungtor sering juga disebut kata sambung atau kata penghubung. Konjungtor merupakan jenis dari salah satu jenis kata, yaitu bagian dari kata tugas. Kata tugas juga disebut *function word*. Kumpulan ini lebih tepat dinamakan rumpun kata tugas. Anggota rumpun kata tugas ada lima, yaitu kata depan (*preposisi*), kata sambung (*konjungtor*), kata seru (*interjeksi*), kata sandang (*artikel*), dan partikel.

Berbeda dengan empat jenis kata utama (kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata keterangan, dan kata benda), seluruh kata tugas tidak mempunyai arti leksikal, yaitu arti kata secara lepas tanpa kaitan dengan kata lain (misalnya *makan* berarti “*memasukkan sesuatu ke dalam mulut, dikunyah, lalu ditelan*”). Kata *agar, dengan, dan, atau, dari, ke, yang, si*, tidak mempunyai arti leksikal seperti halnya kata *makan* tadi. Arti kata tugas barulah jelas setelah dikaitkan dengan kata lain; misalnya *agar* lulus ujian, saya *dan* dia, *dari* kebun, *ke* kampus, *yang* sebelah kiri, *si* terhukum.

Selain tidak mempunyai arti leksikal, sebagian besar kata tugas tidak dapat berubah bentuknya dari kata dasar menjadi kata turunan, jika dari verba *pulang* dapat diturunkan bentuk *berpulang, memulangkan, kepulangan*; terhadap kata tugas hanya sebagian kecil saja yang dapat membentuk kata turunan seperti *sudah, sampai, oleh, aduh*, menjadi *disudah, penyampaian, memperoleh, mengaduh*, sedangkan kata tugas yang lainnya tidak dapat diubah menjadi bentuk kata turunan.

Kata tugas dipakai untuk berbagai tujuan. Peranannya ada yang sudah tergambar pada namanya; kata sambung dipakai untuk menyambung bagian-bagian kalimat. Walaupun demikian, para ahli tata bahasa Indonesia juga menggunakan istilah yang bermacam-macam. Di samping istilah konjungtor, digunakan juga istilah kata penghubung, *konjungsi*, atau kata sambung. Dari istilah tersebut yang sudah lazim dipakai di lingkungan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah kata sambung atau konjungtor.

Pada umumnya ahli tata bahasa Indonesia belum memiliki kesamaan pendapat tentang definisi konjungtor. Mereka masih memberi batasan yang saling berbeda walaupun perbedaan itu tidak begitu mendasar.

Menurut Alwi (2003:296) “konjungtor yang juga dinamakan kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa”.

Menurut Chaer (1998:140) “kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat disebut kata penghubung”.

Menurut Harimurti (2007:102) “konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi”. Konjungsi juga menghubungkan bagian-bagian yang setataran maupun yang tidak setataran.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa konjungtor adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa (satuan-satuan sintaksis) yang sederajat maupun tidak sederajat, baik antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat.

### **Klasifikasi Konjungtor Bahasa Indonesia**

Menurut bentuknya konjungtor dapat digolongkan atas (1) konjungtor intrakalimat, (2) konjungtor antarkalimat, dan (3) konjungtor antarparagraf.

Dilihat dari segi fungsinya, konjungtor bahasa Indonesia dibagi atas konjungtor koordinatif, konjungtor subordinatif, konjungtor korelatif, konjungtor antarkalimat, dan konjungtor antarparagraf (Alwi:1998).

Ahli-ahli tata bahasa Indonesia mengklasifikasikan bentuk saling berbeda satu sama lain. Perbedaan ini timbul karena jenis-jenis yang dipakai untuk mengklasifikasikan konjungtor tidak sama. Ada beberapa ahli tata

bahasa yang membuat klasifikasi secara tradisional dan ada pula yang membuat klasifikasi yang sudah mempertimbangkan segi linguistik.

Ahli tata bahasa yang membuat klasifikasi jenis konjungtor dalam bahasa Indonesia secara tradisional adalah mereka yang berpedoman pada tata bahasa Melayu lama, yang disusun oleh ahli bahasa Belanda.

Alwi (2003:297) mengatakan bahwa dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungtor dibagi menjadi empat kelompok: (1) konjungtor koordinatif, (2) konjungtor korelatif, (3) konjungtor subordinatif. Di samping itu ada pula (4) konjungtor antarkalimat, yang berfungsi pada tataran wacana.

### **Konjungtor Koordinatif**

Konjungtor koordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama (setara). Berikut adalah jenis-jenis konjungtor koordinatif:

- a. penanda hubungan penambahan: *dan*
- b. penanda hubungan pendampingan: *serta*
- c. penanda hubungan perlawanan pemilihan: *tetapi*
- d. penanda hubungan perlawanan: *melainkan*
- e. penanda hubungan pertentangan: *padahal, sedangkan*

Konjungtor koordinatif agak berbeda dengan konjungtor lain karena konjungtor itu, di samping menghubungkan klausa, juga dapat menghubungkan kata. Meskipun demikian,

frasa yang dihasilkan bukanlah frasa preposisional.

Contoh:

(1) Dia menangis *dan* istrinya pun tersedu-sedu.

(2) Dia mencari saya *dan* adiknya.

(3) Aku yang datang ke rumahmu *atau* kamu yang datang ke rumahku?

(4) Saya *atau* kamu yang akan menjemput Ibu?

(5) Dia terus saja berbicara, *tetapi* istrinya hanya terdiam saja.

(6) Dia pura-pura tidak tahu, *padahal* tahu banyak.

(7) Ibu sedang memasak, *sedangkan* Ayah membaca koran.

(8) Mengenai konjungtor *dan* dan *atau*, ada yang memakai kedua-duanya secara bersamaan. Dalam hal ini cara menulisnya adalah dengan menggunakan garis miring di antara kedua konjungtor tersebut: *dan/atau*.

Contoh:

(9) Para dekan *dan/atau* pembantu dekan diminta hadir.

(10) Kami mengundang ketua *dan/atau* sekretaris.

Di samping makna 'pemilihan', konjungtor juga mempunyai makna 'penambahan'. Untuk makna penambahan seperti itu, konjungtor *atau* pada umumnya dipakai bila makna kalimatnya berkaitan dengan hal-hal yang dirasakan kurang baik. Dalam hal itu partikel *pun* dapat ditambahkan pada konjungtor *atau* sehingga menjadi *ataupun*.

Contoh:

(11) Karyawan yang malas *atau(pun)* tidak jujur akan ditindak.

(12) Polisi yang melalaikan tugas *atau(pun)* yang melakukan pungli akan dipecat.

### Konjungtor Korelatif

Konjungtor korelatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungtor korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Contoh konjungtor koordinatif: *baik ... maupun ...*, *tidak hanya ...*, *tetapi juga ...*, *bukan hanya ...*, *melainkan juga ...*, *sedemikian rupa ... sehingga ...*, *apa(kah) ... atau ...*, *entah ... entah ...*, *janganlah ...*, *pun ...*, *makin ...*, *makin ...*, *tidak hanya ...*, *bahkan ...*.

Contoh dalam kalimat:

(13) *Baik* Pak Farrel *maupun* istrinya tidak suka merokok.

(14) Kita *tidak hanya* harus setuju, *tetapi juga* harus patuh.

(15) Mobil itu larinya *demikian* cepatnya *sehingga* sangat sukar untuk dipotret.

(16) Kita harus mengerjakannya *sedemikian rupa sehingga* hasilnya benar-benar baik.

(17) *Baik* Anda, istri Anda, *maupun* mertua Anda akan menerima cinderamata.

(18) *Apa(kah)* kamu setuju *atau* tidak, kami tetap tak mau mundur.

(19) *Entah* diijinkan *entah* tidak, dia tetap akan berangkat juga.

(20) *Jangankan* seratus ribu, seribu rupiah *pun* aku tak punya.

### Konjungtor Subordinatif

Konjungtor subordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua klausa, atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama (tidak setara). Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat. Jika dilihat dari perilaku sintaksis dan semantisnya, konjungtor subordinatif dapat dibagi menjadi tiga belas kelompok. Berikut adalah kelompok-kelompok konjungtor subordinatif.

#### a) Konjungtor Subordinatif Waktu:

Konjungtor yang digunakan bermacam-macam, tergantung pada waktu yang diterangkan, di antaranya adalah *ketika*, *sewaktu*, dan *tatkala* untuk menyatakan waktu yang bersamaan; *semantara*, *selama*, *sambil*, dan *seraya* untuk menyatakan jangka waktu tertentu yang bersamaan; *sejak*, *semenjak* atau *sedari* untuk menyatakan awal waktu; *sampai* dan *hingga* untuk menyatakan batas waktu; *sebelum* untuk menyatakan lebih dahulu; *sesudah*, *setelah*, *sehabis*, dan *seusai* untuk menyatakan waktu lebih kemudian.

Contoh:

(21) Mereka datang ketika saya tidak ada di rumah.

(22) *Sewaktu* saya berumur lima tahun, kakek meninggal.

(23) *Sementara* saya mandi, dia duduk-duduk membaca koran.

(24) Saya akan datang *sesudah* shalat magrib.

(25) *Selama* tinggal di Surabaya, saya belum mengalami kejadian itu.

(26) Dia baru sadar *setelah* berada di rumah sakit.

(27) *Sejak* berumur dua tahun, dia sudah menderita penyakit itu.

#### b) Konjungtor Subordinatif Syarat:

*jika*, *kalau*, *jikalau*, *asal(kan)*, *bila*, *manakala*.

Contoh:

(28) Saya pasti datang *jika* diundang.

(29) *Manakala* cuaca buruk, jendela itu harus kalian tutup.

(29) Kami akan segera berangkat *asal* diberi ongkos yang cukup.

(30) *Kalau* saya menang lomba itu, kalian semua akan saya traktir.

(31) *Bila* dia datang, kita segera berangkat.

#### c) Konjungtor Subordinatif

**Pengandaian:** *andaikan*, *seandainya*, *umpamanya*, *sekiranya*.

Contoh:

(32) *Sekiranya* ibuku masih ada, tentu kehidupanku akan lebih baik.

(33) *Seandainya* pasir ini menjadi gandum, kita tidak akan kekurangan bahan pangan.

(34) *Andaikan* kamu adalah saya, maka saya akan belajar terus.

#### d) Konjungtor Subordinatif Tujuan:

*agar*, *supaya*, *guna*, *untuk*, *biar*.

Contoh:

(35) Kami berangkat pagi-pagi *supaya* tidak terlambat tiba di sekolah.

(36) *Agar* tumbuhnya baik, tanaman ini harus diberi pupuk secukupnya.

(37) Kami berangkat ke kota *untuk* mencari kehidupan yang lebih baik.

(38) Jembatan itu dilebarkan *guna* memperlancar arus lalu lintas.

(39) *Biar* lambat, asal selamat.

e) **Konjungtor Subordinatif Konesif:** *biarpun, meski(pun), walau(pun), sekalipun, sungguhpun, kendati(pun).*

Contoh:

(40) *Biarpun* sudah berkali-kali ditangkap, tidak jera-jeranya dia berbuat kejahatan.

(41) *Walaupun* hari sudah sore, mereka belum juga datang.

(42) *Sekalipun* dia tidak merokok, untuk tamu tetap disediakan.

(43) *Sungguhpun* mahal harga rumah itu akan kubeli juga.

(44) *Kendatipun* engkau berada jauh, aku akan tetap menunggumu.

f) **Konjungtor Subordinatif Perbandingan:** *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih.*

Contoh:

(45) Mereka berjalan tergesa-gesa *seperti* orang dikejar hantu.

(46) Mereka hari ini tidak bersekolah *seakan-akan* hari libur.

(47) Sorot matanya begitu tajam *seolah-olah* kami ini betul-betul musuhnya.

(48) Kau harus menyayangnya *sebagaimana* kau menyayangi anak sendiri.

(49) Ia memerlukan orang itu *sebagai* seorang saksi di pengadilan.

(50) Rumah itu sangat megah *laksana* istana raja.

(51) Kehidupan mereka *ibarat* kapal yang tak berkemudi.

(52) Disangkanya ibu sudah pergi ke pasar *alih-alih* masih tidur lelap di kamar.

g) **Konjungtor Subordinatif Sebab:** *sebab, karena, lantaran, oleh karena, oleh sebab.*

Contoh:

(53) Saya tidak membeli rumah itu *sebab* statusnya masih dalam perkara.

(54) *Karena* belum membayar iuran SPP, dia disuruh pulang dari sekolah.

(55) Anak itu menangis *oleh karena* dipukul kakaknya.

(56) Dia diberi hukuman *oleh sebab* sering terlambat ke sekolah.

h) **Konjungtor Subordinatif Hasil:** *sehingga, sampai(-sampai), maka(nya).*

Contoh:

- (57) Adik rajin belajar *sehingga* naik kelas.
- (58) Mangga itu diperamnya *sampai* masak.
- (59) Nilai rapornya sangat baik *sampai-sampai* mendapat peringkat dua.
- (60) Kesebelasan Persiraja telah memenangi turnamen sepak bola HUT RI *maka* mereka berhak menerima piala bergilir.
- (61) Ia telah bekerja sehari penuh *makanya* diberi uang lembur.

**i) Konjungtor Subordinatif Alat/Cara:**  
*dengan, tanpa.*

Contoh:

- (62) *Dengan* berbisik-bisik ditawarkannya majalah porno itu kepada setiap orang.
- (63) Dia berjalan terus *tanpa* menoleh ke kiri dan ke kanan.

**j) Konjungtor Subordinatif Komplementasi:** *bahwa.*

Contoh:

- (64) Ayah berkata *bahwa* hari ini dia akan ke Bogor.
- (65) *Bahwa* dia sudah menikah, kami sudah tahu.

**k) Konjungtor Subordinatif Atributif:**  
*yang.*

Contoh:

- (66) Ia membeli baju *yang* berwarna putih.

**l) Konjungtor Subordinatif**

**Perbandingan:** *sama ... dengan, lebih ... dari(pada).*

Contoh:

- (67) Toko itu *sama* besarnya *dengan* toko di Jalan Muhammad Jam.
- (68) Rumah itu *lebih* bagus modelnya *dari* rumah yang lain.
- (69) Kulkas merk Sharp *lebih* murah harganya *daripada* merk Samsung.

**2.3.2 Konjungtor Antarkalimat**

Konjungtor antarkalimat adalah konjungtor yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain. Oleh karena itu, konjungtor ini selalu dipakai ketika memulai kalimat yang baru dengan huruf pertamanya huruf kapital (Alwi, 2002:300). Berikut adalah contoh konjungtor antarkalimat:

1. *biarpun demikian/begitu*
2. *tambahan pula, lagi pula, selain itu sekalipun*
3. *sebaliknya demikian/begitu*
4. *sesungguhnya, bahwasanya walaupun demikian/begitu*
5. *malah(an), bahkan sungguhpun demikian/begitu*
5. *(akan) tetapi, namun*
6. *meskipun demikian/begitu*
7. *kecuali itu kemudian*
8. *dengan demikian sesudah itu*
9. *oleh karena itu, oleh sebab itu setelah i*
10. *sebelum itu selanjutnya*

## D. Hasil Penelitian

### Pengolahan Data

Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan teknik statistik. Hal ini dimaksudkan untuk mencari nilai rata-rata kemampuan siswa. Untuk memudahkan pengolahan data, data yang telah terkumpul diolah menurut kelompoknya, dan nilai atau skor tersebut di atas disusun secara berurutan dari nilai tertinggi sampai nilai terendah. Susunan nilai tersebut sebagai berikut.

100	100	100	100	100
	100	100	97	97
	97	97	97	97
	97	97	97	97
	97	96	96	96
	96	94	94	94
	94	94	94	94
	94	94	94	94
	93	93	93	93
	93	93	93	93
	93	93	93	90
	90	90	99	80
	88	87	87	87
	87	87	86	86
	86	84	79	79
	77	76	76	75
	71	64	61	57

Data di atas menunjukkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100, dan nilai terendah 57.

Selanjutnya data diolah dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- 1). Menentukan range (Rg)
- 2). Menentukan banyak kelas interval (K)

- 3). Menentukan lebar kelas interval (I)
- 4). Menyusun tabel distribusi frekuensi
- 5). Menentukan nilai rata-rata (Mean)

- 1) Menentukan range (Rg). Range diperoleh dari selisih nilai tertinggi (H) dengan nilai terendah (L) ditambah satu. Berdasarkan data tersebut dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$Rg = H - L + 1$$

Keterangan:

Rg = Range

H = Nilai tertinggi

L = Nilai terendah

Dengan demikian range penelitian ini adalah

$$\begin{aligned} Rg &= H - L + 1 \\ &= 100 - 57 + 1 \\ &= 43 + 1 \\ &= 44 \end{aligned}$$

- 2) Menentukan jumlah/banyak kelas interval (K). Jumlah/banyak kelas interval dihitung dengan menggunakan rumus  $K = 1 + 3,3 \log n$

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 69 \\ &= 1 + 3,3 (1,83) \\ &= 1 + 6,039 \\ &= 7,039 \end{aligned}$$

- 3) Menentukan lebar kelas interval (I). Lebar kelas interval dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{Rg}{k}$$

Keterangan:

Rg = Range

i = Lebar kelas

$k$  = Jumlah kelas

Dengan demikian jumlah kelas adalah

$$i = \frac{Rg}{k}$$

$$= \frac{44}{7}$$

$$= 6,285$$

Dalam metode statistik untuk menentukan lebar kelas interval tidak ada ketentuan yang mutlak yang harus diikuti, karena metode statistik tidak pernah memberikan sesuatu aturan tertentu. Biasanya untuk menentukan lebar kelas digunakan bilangan ganjil, misalnya 3, 5, 7, atau 9. Penulis menetapkan lebar kelas penelitian ini adalah 7.

- 4) Menyusun tabel distribusi frekuensi untuk mengolah data penelitian ini digunakan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

**Tabel 2**

**Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Banda Aceh Menggunakan Konjungtor dalam Kalimat Bahasa Indonesia**

No	Kelompok Nilai	f	x	Fx
1.	52 – 58	1	55	55
2.	59 – 65	2	62	124
3.	66 – 72	1	69	69
4.	73 – 79	7	76	532
5.	80 – 86	5	83	415
6.	87 – 93	20	90	1800
7.	94 - 100	33	97	3201
Jumlah		N = 69	Σ fx = 6196	

- 5) Menentukan nilai rata-rata (mean)

untuk menghitung nilai rata-rata tentang kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Banda Aceh menggunakan konjungtor dalam kalimat bahasa Indonesia digunakan rumus yang dikemukakan oleh Arikunto (2002:104) sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

$$= \frac{6196}{69}$$

$$= 89,7 \text{ (dibulatkan)} = 90$$

Berdasarkan perhitungan di atas, nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Banda Aceh menggunakan konjungtor dalam kalimat bahasa Indonesia adalah 90. Selanjutnya, nilai ini dianalisis berdasarkan frekuensi dan persentasenya.

**Tabel 3**

**Analisis berdasarkan frekuensi dan persentase adalah sebagai berikut**

Nilai		Frekuensi	Persentase
Kualitatif	Kuantitatif		
Istimewa	96–100	22	31,88 %
Sangat baik	86–95	36	52,17 %
Baik	76–85	6	8,69 %
Cukup	66–75	2	2,89 %
Sedang	56–65	3	4,34 %
Kurang	< 55	-	-
Jumlah		N = 69	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Banda Aceh menggunakan konjungtor dalam kalimat bahasa Indonesia adalah baik sekali dengan rentang nilai 86-95. Hal ini terlihat melalui nilai rata-rata mereka yakni siswa

yang memperoleh nilai istimewa (rentang 96-100) sebanyak 22 orang atau 31,88 %, nilai sangat baik (rentang 86-95) sebanyak 36 orang atau 52,17 %, nilai baik (rentang 76-85) sebanyak 6 orang atau 8,69 %, nilai cukup (rentang 66-75) sebanyak 2 orang atau 2,89 %, nilai sedang (rentang 56-65) sebanyak 3 orang atau 4,34 %, nilai kurang (rentang < 55) tidak ada.

Dengan demikian hasil belajar mengajar khususnya penggunaan konjungtor dalam kalimat bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 4 Banda Aceh secara umum memperoleh nilai 90. nilai rata-rata tersebut apabila disesuaikan dengan klasifikasi nilai yang ditetapkan Disdik berada pada kategori baik sekali dengan rentang 86-95.

### **Pengujian Hipotesis**

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Arikunto, 2002:64). Sehubungan dengan masalah penelitian di atas yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah “Kemampuan siswa kelas VIII SMP 4 Banda Aceh menggunakan konjungtor dalam kalimat bahasa Indonesia tergolong cukup sesuai dengan rentang nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 66-75”.

Setelah diolah dan dianalisis data penelitian, maka hasil pengolahan data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Banda Aceh apabila dimasukkan ke dalam klasifikasi nilai yang ditetapkan Dinas pendidikan berada pada kategori sangat baik dengan rentang nilai

86-95. Kenyataan ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Banda Aceh sudah mampu menggunakan konjungtor dalam kalimat bahasa Indonesia dengan baik, hal ini juga membuktikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia khususnya penggunaan konjungtor telah berhasil diterapkan sebagaimana yang diharapkan dalam Kurikulum SMP 2004. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini salah atau ditolak.

### **E. Kesimpulan Dan Saran**

#### **Kesimpulan**

Konjungtor sangat perlu dipelajari dalam penataan kalimat. Kesalahan penggunaan konjungtor dapat menyebabkan makna atau kalimat menjadi kurang tepat. Dengan demikian, pengetahuan dan pemahaman tentang konjungtor harus benar-benar dikuasai oleh siswa agar dapat menata kalimat dengan baik.

Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Banda Aceh menggunakan konjungtor dalam kalimat bahasa Indonesia sudah baik. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan nilai rata-rata tes secara umum yang diperoleh siswa adalah 90. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengajaran konjungtor sudah berhasil diterapkan di SMP Negeri 4 Banda Aceh.

#### **Saran**

Sehubungan dengan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, berikut ini penulis kemukakan beberapa saran yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pengajaran konjungtor bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama, khususnya di

SMP Negeri 4 Banda Aceh. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya diarahkan pada kemampuan dan keterampilan menulis, merangkai kalimat-kalimat menjadi paragraf. Siswa dilatih merangkai kalimat-kalimat dengan menggunakan macam-macam konjungtor. Pembelajaran tentang konjungtor harus mendapat prioritas yang dapat dilakukan secara terpadu dengan aspek pembelajaran lainnya.
2. Kemampuan menggunakan konjungtor dalam kalimat merupakan salah satu bagian penataan kalimat bahasa Indonesia yang gejala pemakaiannya kian meningkat. Apabila penggunaan konjungtor dalam kalimat tidak sesuai dengan fungsinya maka akan menimbulkan kekacauan kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, masalah kemampuan menggunakan konjungtor dalam kalimat, perlu mendapat perhatian yang lebih serius dari pihak-pihak terkait terutama tenaga pengajar atau guru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, dkk. 1999. *Buku Pintar Bahasa Indonesia sesuai GBPP Kurikulum 1994 untuk SD, SLTP, SMU, dan Umum*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, Cetakan Keenam.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (pendekatan proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. 2001. *Komposisi bahasa Indonesia*. Cetakan ke-X, Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hidayat, Kosasih dkk. 1986. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa*. Bandung: Bina Cipta.
- Kentjono, Djoko. 1982, *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kokasih, E. 2004. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Cetakan ke-2, Jakarta: CV. Yrama Widya.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia/Harimurti Kridalaksana*. Cetakan ke-V. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonsia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wardani, IGAK. 1988. *Kecenderungan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah*. Jakarta: Depdikbud.